

subordinat, dan menjadikan seksualitas perempuan sebagai komoditasnya. Tidak hanya itu, MH juga meletakkan seksualitas perempuan dalam hierarki kekuasaan dengan membuat dikotomi pemisah antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan sebagai pihak pasif dan tidak bergerak. Makna lain dari tidak bergerak dalam makalah MH adalah mati, sehingga menurut MH perempuan adalah benda mati.

Dalam hal keintiman, Arief Sofyan juga menemukan bahwa MH tidak meletakkan dasar pembahasannya pada rasa cinta, rasa saling pengertian melainkan meletakkannya dengan pondasi penaklukan dan kekuasaan. Perempuan sebagai barang yang menunggu dan pasif, dan menjadi pihak yang tidak pantas apabila berbuat sebaliknya. Karena menurut MH, perempuan baik-baik tidak akan berbuat hal semacam itu. Film sebagai salah satu bentuk dari media massa yang dapat mengkonstruksi makna melalui narasi, maka dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana narasi konstruksi seksualitas yang berkaitan dengan otonomi tubuh, relasi antara perempuan dan laki-laki yang masih tidak setara dan emansipasi seksualitas perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*.

Emansipasi perempuan sudah didengungkan sejak lama dari masa R.A Kartini untuk menghapus praktik kuasa laki-laki atas perempuan. Dalam ranah politik, perempuan mengalami kemajuan yang besar. Indonesia pernah mempunyai presiden seorang perempuan yaitu Megawati Soekarnoputri periode 2001/2004. Sri Mulyani mantan menteri keuangan Republik Indonesia yang kini menjabat sebagai direktur pelaksana di *World Bank*. Kiprah perempuan sebagai

Melinda dan Rieke Dyah Pitaloka adalah perempuan-perempuan yang mempunyai nama yang besar di ranah politik. Namun dibalik kemajuan perempuan di ranah politik, dalam masalah seksualitas mempunyai konstruksi dan citra yang buruk. Sebagai contoh beberapa kebijakan mengenai tes keperawanan yang akan diberlakukan kepada siswa perempuan dinilai sangat merugikan dan melecehkan.

Dalam sebuah web seksualitas perempuan dikatakan bahwa ketidakperawanan seseorang tidak hanya bisa disebabkan karena hubungan intim, namun ada beberapa faktor lain seperti olahraga yang terlalu *ekstreem* atau kegiatan-kegiatan yang dapat mengakibatkan hilangnya keperawanan pada seseorang (<http://www.seksualitas.net/2-cara-mengembalikan-keperawanan.htm#>). Diakses pada tanggal 1 oktober 2013. Kebijakan tersebut jika dilihat secara kasat mata mungkin akan menguntungkan, karena dapat mencegah para pelajar untuk berhubungan intim di luar pernikahan, namun jika dilihat secara lebih dalam, maka dapat dikatakan hal tersebut merugikan perempuan.

Tahun 2011 di Indonesia hadir sebuah film karya sutradara Robby Ertanto berjudul 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Film ini berkisah tentang 7 perempuan dengan permasalahan yang sangat kompleks. Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita mempunyai hubungan yang dekat dengan permasalahan mengenai seksualitas perempuan. Film ini banyak membahas tentang seksualitas perempuan, baik dilihat dari perspektif dalam rumah tangga seperti kekerasan suami terhadap istri, hingga permasalahan seksualitas yang berada di ruang publik dan melibatkan konteks

poligami. Seksualitas telah mengalami transformasi dari yang awalnya bersifat privasi dan temaram menuju ruang publisitas yang dinamis dan terang-terangan. Namun begitu dalam masyarakat Indonesia seksualitas tetap dianggap tabu untuk dibicarakan di ruang publik dan secara terang-terangan. Peneliti ingin melihat bagaimana narasi konstruksi seksualitas yang berkaitan dengan otonomi tubuh, relasi antara perempuan dan laki-laki yang masih tidak setara dan emansipasi seksualitas perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*.

Cerita tentang Lily seorang istri yang menjadi korban kekerasan atas suaminya, ia menerima bentuk kekerasan apapun yang dialamatkan oleh suaminya kepadanya dengan dalih cinta. Cinta menjadi alasan utama seseorang dapat diam menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Kodrat bahwa perempuan harus patuh dan *nurut* terhadap suami juga menjadi alasan bagi para korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) untuk tidak melaporkan tindak kejahatan yang dilakukan suami mereka. Adanya ketakutan yang besar untuk melawan sehingga membuat mereka merasa tidak berdaya. Kekuatan laki-laki dianggap dapat menguasai segalanya bahkan tubuh perempuan atas dirinya sendiri. Sebuah konstruksi sosial yang menganggap laki-laki itu kuat dan



Gambar 1.1. Kekerasan yang dialami oleh Lily

Cerita Yanti seorang wanita pekerja seks komersial yang terancam terkena kanker rahim dan ingin sembuh. Kemiskinan menjadi alasan utama bagi Yanti menekuni pekerjaannya tersebut. Keadaan memaksanya untuk melakukan pekerjaan yang beresiko pada tidak adanya kuasa Yanti atas tubuhnya sendiri. Transaksi seksual yang dilakukan seorang pekerja seks komersial dengan pelanggannya merupakan sebuah kesepakatan yang tidak tertulis bahwa sang pembeli telah membeli tubuh seksualnya sehingga apapun risikonya ia harus



Gambar 1.2 Yanti, seorang Pekerja Seks Komersial

Perempuan selanjutnya adalah Rara seorang gadis remaja yang masih menjadi siswi di sekolah menengah pertama hamil di luar nikah dengan pacarnya yang juga masih merupakan seorang siswa sekolah menengah atas. Ia terlibat seks bebas di kalangan remaja yang saat ini sudah marak terjadi. Masyarakat sepakat bahwa hubungan seksual hanya diaminin ketika terjadi dibawah naungan ikatan sakral yaitu perkawinan. Hal tersebut kemudian dapat menimbulkan diskriminasi oleh masyarakat yang lain kepada para pelaku dan korban dari seks bebas.



Gambar 1.3 Rara pelajar SMP hamil di luar nikah

Cerita selanjutnya adalah Ratna, perempuan berjilbab yang tengah hamil tua harus tetap bekerja demi mempersiapkan kelahiran bayi pertamanya, namun suami yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga justru tidak bertanggung jawab dan telah berpoligami dengan alasan sudah terlalu lama menunggu Ratna bisa hamil.



Gambar 1.4 Ratna korban poligami

Lastri dan Ningsih dua perempuan berbeda yang ternyata mempunyai satu suami yang sama dengan berbeda sifat ketika berada di masing-masing istri. Ningsih seorang wanita modern yang mandiri, seorang wanita karir yang sukses dan selalu menganggap remeh suaminya karena tidak becus menjadi kepala rumah tangga, yang kemudian suaminya menjadi suami dari wanita lain yang bernama Lastri. Lastri wanita bertubuh gemuk yang pintar memasak dan periang ingin sekali bisa hamil. Lastri, Ningsih dan Ratna sebenarnya mempunyai masalah yang sama yaitu menjadi korban suami mereka dengan menikah dengan wanita lain



Gambar 1.5 Latri dan Ningsih mempunyai suami yang sama

Masyarakat perlu mengetahui bahwa seksualitas dan gender merupakan konstruksi sosial yang tidak selalu mengenai biologis. Seks dan gender merupakan dua hal yang harus dibedakan secara konsepsi. Seks atau jenis kelamin disifatkan pada dua jenis kelamin yang berbeda. Jenis pertama adalah manusia jenis laki-laki, adalah manusia yang memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma. Sedangkan manusia jenis perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran melahirkan, dan memiliki alat menyusui (Fakih, 1996: 8). Alat-alat tersebut melekat pada manusia sesuai jenisnya secara alami sejak lahir. Hal tersebut berarti bahwa alat-alat tersebut tidak dapat ditukarkan antara alat biologis satu dengan yang lain. Sedangkan konsep gender merupakan sifat yang melekat pada manusia karena konstruksi sosial maupun kultural.

Feminitas dan gender adalah konstruksi sosial budaya yang diatribusikan kepada perempuan (Aqurini, 2002: 23). Oleh karena konstruksi sosial diciptakan

1. feminitas dan gender tidaklah netral dan dengan demikian dapat

dirubah. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan sedangkan laki-laki dianggap perkasa, kuat dan jantan. Ciri dari sifat tersebut merupakan ciri yang dapat ditukarkan, yang artinya bahwa ada laki-laki yang emosional, lemah lembut dan keibuan sementara ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa.

Dokter Kartini seorang dokter kandungan yang belum menikah karena ketakutannya akan cerita-cerita dan kenyataan yang ia dengar dan ia lihat sendiri dari pasiennya. Merasa bahwa kaumnya harus dibela karena ketidakadilan oleh kejahatan yang dilakukan oleh kaum laki-laki, yang kemudian ia justru harus bertentangan dengan salah seorang dari kaumnya sendiri yaitu dokter Rohana, seorang dokter muda yang mempunyai pemikiran lebih modern, dan realistik yang tidak melihat bahwa permasalahan yang dialami perempuan dalam rumah tangga bukan hanya merupakan salah dari laki-laki, namun faktor dari perempuannya pun harus dilihat.



Gambar 1.6 Dokter Rohana dan Dokter Kartini

Perbedaan kelas yang menyebabkan apakah sebenarnya kelas tersebut sudah beremansipasi terhadap penindasan kepada mereka. Perempuan golongan kelas menengah ke atas yang mempunyai latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi yang tinggi akan mempunyai permasalahan yang berbeda dengan perempuan golongan kelas menengah ke bawah. Namun bukan hanya mengenai permasalahan saja, akan tetapi cara atau sikap dalam menyikapi permasalahan tersebut juga akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi maupun budaya.

Perbedaan latar belakang agama dan budaya yang diajarkan pun akan sangat mempengaruhi permasalahan dan penyelesaiannya. Namun begitu, dalam film *7 Hati 7 Wanita 7 Cinta* sebenarnya perempuan masih saja berada dalam posisi yang sama, yaitu sama-sama menjadi korban dari praktik patriarki, bahwa laki-laki tetap menjadi yang harus dituruti, ditakuti bahkan harus dipuja-puja. Praktik kuasa yang dilakukan oleh sebagian golongan perempuan di luar sana, ternyata tidak dapat mengurangi praktik kekuasaan oleh kaum laki-laki dalam dinding rumah tangga. Emansipasi perempuan di luar rumah tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengurangan penindasan dalam rumah tangga. Permasalahan selama ini mungkin hanya terfokus pada hal-hal yang nyata dan besar, justru hal-hal dalam lingkup kecil seperti rumah tangga kurang diperhatikan. Sehingga hal yang seharusnya sangat mendasar kurang mendapatkan perhatian dan penanganan khusus. Bagaimana perempuan masih berada di bawah kekuasaan penganut paham patriarki? Bagaimanakah narasi

E. Kerangka Teori

1. Seksualitas dan Gender

Seksualitas merupakan aspek pusat dari seluruh kehidupan manusia. Namun seksualitas tidak hanya berhubungan dengan hubungan antara dua badan saja. Pada masa kini seksualitas telah mengalami transformasi dari yang bersifat koneksitas privat menuju ke ruang publisitas yang dinamis. Seksualitas menurut *World Health Organization (WHO) Bridge Bulletin* edisi Januari 2007 seksualitas adalah sebagai berikut ;

'Sexuality is a central aspect of human being throughout life and encompasses sex, gender identities and roles, sexual orientation, eroticism, pleasure, intimacy and reproduction. Sexuality is experienced and expressed in thoughts, fantasies, desires, beliefs, attitudes, values, behavior, practices, roles and relationship. While sexuality can include all of these dimensions, not all of them are always experienced or expressed. Sexuality is influenced by the interaction of biological, psychological, social, economic, political, cultural, legal, historical, religious, and spiritual factors'

Seksualitas merupakan aspek pusat seluruh kehidupan manusia. Namun seksualitas tidak hanya berhubungan dengan *sexual desire* saja, akan tetapi seksualitas juga meliputi peranan dan identitas gender, erotisme, kenikmatan, kepuasan hubungan, reproduksi, seksual orientasi dan seks itu sendiri. Seksualitas diekspresikan melalui pemikiran, fantasi, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, tingkah laku dan hubungan. Seksualitas juga dipengaruhi oleh berbagai interaksi seperti interaksi secara biologi, psikologi, sosial, ekonomi, politik, dan agama. Seksualitas merupakan bagian dari cerminan sosial yang penuh dengan struktur, represifitas, sublimasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Ia merupakan

berkepentingan. Seks juga merupakan awal lahirnya sekian beragamnya atribut yang disandang manusia seperti ras, suku, bangsa, agama, hingga kelas (Kadir, 2007: 16). Seksualitas bisa menjadi sangat sensitif dalam beberapa hal karena ia berhubungan langsung dengan kultur, budaya dan agama. Sistem seksualitas kemudian dimasukkan dalam konsepsi gender, akibatnya gender di Indonesia yang pada awalnya bersifat biologis, menjadi ekspresi kultural dan psikologis. Sebagai misal, seorang ayah (laki-laki) harus bersifat maskulin mencari pekerjaan di luar, bertanggung jawab dan berhubungan dengan sektor publik. Sedangkan seorang ibu (perempuan) harus bersifat feminin, menjaga anak, memasak dan semuanya yang berhubungan dengan sektor domestik.

Jurnal Ford Foundation dengan judul *Sexuality and Social Change : Making the Connection* 2006, 8 menuturkan bahwa :

Sexuality is an integral part of the human experience- a complex phenomenon, with physical, emotional, intellectual, social and spiritual dimensions. While deeply personal, sexuality occurs within specific social, economic, cultural, political and religious contexts. Those contexts, in turn, profoundly shape the possibilities and limitations of and individual's sexual experience with that, many other aspects of the individual's life. At the same time, evolving expressions of sexuality by individuals and groups influence culture, politics and religion. Sexuality is both central to some of the greatest problems of our time and at the core of human well-being for people of all ages. (http://fordfound.org/aspxerrorpath=/pdfs/impact/sexuality_social_change.pdf)

Seksualitas adalah bagian integral dari pengalaman manusia dengan fenomena yang kompleks menyangkut dimensi psikis, emosi, pikiran, sosial dan spiritual. Dilihat secara lebih mendalam dan personal, seksualitas terjadi di antara

mempengaruhi kemungkinan-kemungkinan dan batasan pengalaman seseorang dalam hal seksualitas, tergantung pada aspek-aspek yang mempengaruhi secara *personal*. Dalam waktu yang bersamaan, perkembangan ekspresi seksualitas seseorang ataupun kelompok dapat mempengaruhi secara kultural, politik dan agama.

Dalam halaman lain, ford foundation juga menuturkan secara lengkap tentang konsep seksualitas. Menurutny,

Sexuality encompasses the sexual knowledge, beliefs, attitudes, values and behavior of individuals, and is integral part of the personality of every human being. Sexuality develops through the interaction between the individual and social structures, influenced by ethical, spiritual, cultural and moral factors. Its various dimensions involve the anatomy, physiology, and biochemistry of the sexual response system, identity, orientation, roles, and personality, and thoughts, emotions and relationships. (http://fordfound.org/aspxerrorpath=/pdfs/impact/sexuality_social_change.pdf)

Seksualitas meliputi pengetahuan seksual, kepercayaan, sikap, nilai dan tingkah laku individu dan merupakan bagian integral dari kehidupan setiap manusia. Seksualitas membangun interaksi antar individu dan dalam hubungannya dengan struktur sosial, dipengaruhi oleh faktor etika, moral spiritual serta budaya. Dimensi seksualitas meliputi banyak hal seperti anatomi, psikologi serta system respon seksual antara lain identitas, orientasi seksual, emosi dan hubungan.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia dalam modul pelatihan intervensi perubahan perilaku pelatihan: Seks, Seksualitas dan Gender mengatakan bahwa seksualitas memiliki beberapa komponen yang terkandung di

- a. Seks: alat kelamin, jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, interseks.
- b. Orientasi seksual: rasa ketertarikan secara emosi dan seksual orang lain berdasarkan jenis kelamin tertentu.
- c. Perilaku seksual: erotisme, kenikmatan, kemesraan, tindakan yang dilakukan dalam rangka memenuhi dorongan seksual untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- d. Reproduksi: menghasilkan kembali keturunan.
- e. Identitas seksual: sebagai apa/siapa seseorang tampil dalam masyarakat (Fpppl.depkes.go.id)

Satu unsur lainnya dalam kehidupan manusia yang bukan merupakan komponen seksualitas, tetapi sangat berhubungan dengan seksualitasnya adalah gender yaitu peran sosial manusia dalam kesehariannya, maskulin, feminin dan androgini. Seksualitas merupakan sebuah realita yang kompleks. Dalam kondisinya yang kompleks tersebut terkandung beberapa aspek yang mempengaruhi bagaimana kemudian seksualitas diterjemahkan dan dijalani oleh manusia. *WHO* dalam definisi kerja tahun 2002 memberikan beberapa aspek yang terkandung dalam seksualitas yaitu aspek biologis, psikologi, sosial, ekonomi, politik, budaya, etika, hukum dan sejarah dan agama.

Salah satu aspek seksualitas yaitu orientasi seksual. Masyarakat memahami bahwa orientasi seksual mengacu pada orientasi yang wajar yang artinya bahwa orientasi seksual seseorang harus bersifat heteroseksual yaitu laki-laki dan perempuan. Apabila seseorang mempunyai orientasi seksual yang bersifat homoseksual atau sesama jenis, maka dia sudah menyalahi aturan yang ada, atau biasa disebut dengan perilaku menyimpang. Hal tersebut dikarenakan ada konstruksi sosial yang juga berhubungan gender. Laki-laki mempunyai konstruksi dalam masyarakat sebagai seorang yang kuat, jantan, mempunyai jiwa pemimpin.

masyarakat, maka ia akan dianggap sebagai pelaku penyimpangan perilaku. Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bagaimana gender mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi seksualitas seseorang.

Persoalan gender terus berlangsung di masyarakat dan menyelubungi semua aspek kehidupan seseorang terutama perempuan. Salah satu aspek yang dipengaruhi adalah bagaimana seksualitas perempuan menjadi subordinat dalam sebuah relasi seksualitas dengan pasangannya. Kementerian Republik Indonesia dalam modul mengenai seks, seksualitas dan jender menyebutkan banyak kejadian di masyarakat tentang seksualitas antara perempuan dan laki-laki dimana perempuan lebih banyak yang menjadi korban.

- a. Masyarakat banyak yang menganggap tabu tentang seksualitas. Pendidikan seks usia dini tidak diajarkan karena masyarakat menganggap bahwa permasalahan seksualitas tidak layak atau *patut* untuk dibicarakan secara luas. Lalu kemudian remaja mengalami seks bebas atau hamil di luar nikah, seluruh kesalahan dilimpahkan oleh sang anak terutama perempuan, karena dianggap tidak bisa menjaga diri dan akhirnya juga menanggung malu karena hamil.
- b. Budaya menempatkan urusan pribadi menjadi urusan publik. Budaya masih saja memberikan tekanan kepada laki-laki dan perempuan terutama perempuan. Sebagai contoh masalah pernikahan, perempuan selayaknya sudah harus menikah sebelum memasuki umur diatas 25

dimanfaatkan sebagai pelarian dari aktivitas seksual profan, seperti poligami. Poligami pada dasarnya adalah aktivitas seksual yang sakral, namun jika dilihat dari alasan, beberapa pelaku poligami hanya menjadikan tameng untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan yang pertama. Kasus lain terdapat pada kasus *nikah siri*.

Nikah siri sebenarnya sesuatu yang bersifat sakral jika dilihat secara kacamata agama. *Nikah siri* merupakan pernikahan yang hanya dilakukan dengan syarat-syarat yang sah secara agama, namun lemah di mata hukum negara. Poligami dan *nikah siri* dalam mata agama dianggap sebagai aktivitas seksual yang sakral namun secara kultural dan budaya dianggap hanya sebagai tameng untuk menghalalkan hubungan seksual dengan beberapa wanita. Seksualitas profan bersifat di luar pernikahan tidak bertujuan untuk melahirkan, berganti-ganti pasangan, tidak ada kesetiaan dan ketetapan pasangan, akan dipandang sebelah mata. Sebagai contoh konkrit adalah pelacuran, seks bebas, perselingkuhan dan berbagai tindak seks yang tidak bertujuan untuk melahirkan (Kadir, 2007: 22). Dalam seksualitas profan, tubuh benar-benar diliberasikan serta tidak didisiplinkan. Hingga saat ini pelaku seksual sakral lebih dipandang mulia oleh masyarakat Indonesia.

Salah satu contoh bentuk seksualitas profan yaitu geliat pekerja seks komersial dan seks bebas. Pekerja seks merupakan sebuah dunia yang sifatnya multidimensional dan multisektoral. Ia hadir dan berkembang, berkurang, dianjurkan, dibolehkan hingga dilarang, tergantung pada konteks dan perspektif

budaya hingga moralitas agama (Kadir, 2007: 147) . Pekerja seks merupakan sebuah fenomena beralihnya peran tubuh dari wilayah privat menuju wilayah publik yang terang-terangan dan dianggap oleh masyarakat sebagai pindahnya aktivitas seksual yang bersifat sakral, ke bentuk aktivitas seksual yang bersifat profan.

Secara maknawi seks bebas mengandung pengertian sebuah tindakan atau aktivitas intim dari sepasang manusia yang terlepas dari berbagai jaring simbolisasi pembatas di bawah dominasi negara dan agama. Seks bebas memiliki tingkat keintiman yang dilakukan di luar hubungan yang didasarkan pada pernikahan terlebih dahulu. Keberadaan seks bebas di negara ini mampu mengaburkan batas sakralitas. Pernikahan tidak diikutsertakan dalam konsep seks bebas ini, karena pernikahan mempunyai payung yang secara jelas dan terang sah di mata agama dan hukum negara.

Masyarakat mempunyai pandangan tersendiri dengan konsep seks bebas ini. Anggapan rendah dan gunjingan menjadi hal wajar yang harus diterima oleh para pelaku seks bebas. Namun begitu, tingkat aktivitas seks bebas di masyarakat masih sangat tinggi. Pelakunya bahkan cenderung berpendidikan atau yang sedang menempuh pendidikan dengan tingkat menengah pertama hingga jenjang perguruan tinggi. Pandangan bahwa seksualitas merupakan bagian dari penyelewengan dan skandal terhadap nilai-nilai kebaikan merupakan hasil dari konstruksi dan pandangan kaum menengah dan *borjuis* yang mampu menguasai wacana bagaimana seksualitas yang baik dari pandangan mereka. Dapat kita lihat

fenomena sosial yang kompleks dimana terjadi kontroversi antara yang menyetujui keberadaannya dan yang tidak.

Dalam *cultural studies*, jenis kelamin dan gender diyakini sebagai konstruksi sosial yang secara jelas terkandung dalam hal representasi. Identifikasi diri sebagai jantan atau betina adalah landasan utama bagi identitas diri yang banyak diyakini sebagai hasil dari badan dan atribut tertentu (Barker, 2004: 244). Feminitas dan maskulinitas merupakan konstruksi sosial, yang terbentuk karena adanya sifat dan karakteristik yang dilekatkan kepada jenis kelamin tertentu yang telah ada dalam tradisi dan dalam waktu yang lama.

Gender sebagaimana dituturkan oleh Oakley (1972) dalam *Sex, Gender, and Society* berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan kelamin atau *sex* merupakan kodrat Tuhan, namun gender merupakan konstruksi sosial. Gender merupakan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Caplan (1987) dalam *The Cultural Construction of Sexuality* menguraikan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologi, namun melalui proses sosial dan kultural.

Jenis kelamin adalah biologi tubuh dan gender adalah asumsi dan praktik kultural yang mengatur konstruksi sosial laki-laki, perempuan dan relasi sosial mereka (Barker, 2004: 197). Oleh karena itu, gender berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, bahkan kelas ke kelas, sedangkan jenis biologis akan

emosional. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa. Ciri-ciri dan sifat tersebut sebenarnya dapat dipertukarkan. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, juga dari suatu kelas ke kelas lainnya, itulah yang dikenal dengan konsep gender. Terbentuknya gender perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara (Faqih, 1996: 9).

Perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk yaitu gender dan kekerasan seksual. Kekerasan adalah serangan atau invansi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang (Faqih, 1996: 17). Kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Wanita banyak menjadi korban kekerasan dalam ranah rumah tangga atau yang biasa disebut KDRT.

Lily adalah salah satu korban nyata dari praktik kekerasan dalam rumah tangganya yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Kehamilan Lily tidak menghalangi suaminya untuk melakukan tindak kekerasan Lily. Bentuk kekerasan yang di alaminya pun tidak hanya kekerasan fisik seperti pemukulan. Bahkan Lily pun menerima kekerasan seksual, bahwa ia harus tetap melayani suaminya walalupun ia sedang dalam kondisi hamil tua.

Semua manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling terkait dan secara

kaum laki-laki dan perempuan secara jelas, yang akhirnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat. Ketidakadilan itu menciptakan sebuah struktur dan system ketidakadilan gender yang diterima dan sudah tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang salah.

Teori mengenai seksualitas dan gender kemudian akan peneliti terapkan dalam menganalisis mengenai otonomi tubuh perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Dalam film ini, berbagai permasalahan mengenai perempuan ditampilkan juga mengenai relasi antara laki-laki dengan perempuan. Peneliti akan melihat apakah seksualitas perempuan dalam film ini mempunyai hubungan dan perbedaan antara seksualitas dan gender. Perempuan mengerjakan urusan domestik merupakan bagian dari seksualitas perempuan atau merupakan konstruksi sosial yang dibentuk masyarakat yang dikenal dengan gender. Teori seksualitas dan gender akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian mengenai seksualitas perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* melalui elemen-elemen teori naratif Helen Fulton.

2. Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Media.

Alex Sobur, dalam bukunya *Analisis Teks Media* mengatakan bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil dari para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Realitas yang dikonstruksi sangat bergantung pada ideologi yang

para pekerja media tersebut. Sobur menambahkan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*).

Istilah kosntruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966) dan kemudian diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia di bawah judul *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (1990). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin, 2008: 13). Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Kosntruksi sosial, dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa atau kondisi netral, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterikatan dengan realitas sosial (Sobur, 2009: 30). Jelasnya, bahwa ada berbagai kepentingan yang bermain dan menguasai media massa. Selain kepentingan ideology masyarakat dan Negara, dalam diri media massa itu sendiri juga terselubung kepentingan lain, misalnya kepentingan kapitalisme pemilik modal, kepentingan keberlangsungan lapangan kerja bagi para karyawan dan sebagainya. Lebih jauh, media sebagai

... dari hegemoni "kekuasaan ekonomi" terhadap masyarakat pemirsa

Konteks ini terlihat jelas di gagasan konstruksi sosial menjadi bagian dari kekuasaan kapitalis dan alat kapitalis dalam mengkonstruksi ideologi masyarakat tentang diri dan kebutuhan masyarakat. Keindahan perempuan menjadi stereotip perempuan dan membawa mereka ke sifat-sifat di sekitar keindahan itu, seperti perempuan harus tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, tampil prima untuk menyenangkan suami, dan pantas diajak ke berbagai acara (Swara, Kompas, 1999: No. 51), cerdas, serta sumber pengetahuan dan moral keluarga.

Stereotip ini juga terlihat dalam berbagai tayangan di media massa tentang pelabelan terhadap perempuan bahwa cantik hanya berlaku bagi perempuan yang memiliki tubuh langsing, kulit putih serta rambut panjang. Disertai dengan segala aksesoris perempuan, baju-baju yang ketat dan *make up* tebal, menjadikan perempuan yang tidak memiliki ciri fisik tersebut menjadi perempuan yang konsumtif untuk mengkonsumsi obat-obat diet, membeli perlengkapan *make up* yang dapat menjadikan kulit mereka putih layaknya perempuan barat. Winship, 1981: 218 mengatakan :

Dengan mengarahkan kita kepada persona pribadi, iklan bukan hanya menjual barang-barang kepada kita, sebagai perempuan, melainkan juga hubungan personal kita dimana kita adalah feminine : bagaimana kita/seharusnya/bisa menjadi perempuan feminine, yang atributnya dalam kaitan laki-laki dan keluarga berasal dari pemakaian komoditas-komoditas ini... seseorang perempuan tidak lebih dari sekedar komoditas yang kita kenakan : lipstick, celana pendek, pakaian dan lain-lain adalah perempuan (Barker, 2004: 268)

Media menggunakan perempuan-perempuan barat dan *blasteran* dalam

mempunyai tubuh yang tidak terlalu tinggi dan kulit yang cenderung sawo matang. Hal itu kemudian melahirkan stereotip perempuan dalam media. Konsep stereotip menempati posisi penting dalam citra perspektif perempuan (Barker, 2004: 263). Suatu stereotip terdiri dari reduksi personal menjadi serangkaian ciri-ciri karakter yang dilebih-lebihkan. Media massa juga mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik.

Dalam penjelasan *ontology* paradigma konstruksivistik, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, 1999: 39). Akhirnya dalam pandangan sosial, realitas adalah ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Media pada dasarnya adalah cermin dan refleksi dari masyarakat secara umum. Karena itu, media bukanlah saluran yang bebas, dia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Penanaman dan sisipan ideologi tertentu dalam sebuah tayangan di media massa dapat menjadi keharusan bagi orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu. Karir politik, rating dan *profit* merupakan tujuan umum yang harus dicapai oleh para penguasa media. Tayangan tentang seksualitas perempuan adalah hal yang laku di media di Indonesia. Seksualitas perempuan dianggap sebagai komoditi dalam

dapat mendatangkan *income* yang besar. Masyarakat perlu memahami bagaimana media menampilkan gender, karena konstruksi feminitas dan maskulinitas merupakan bagian dari ideologi dominan.

Representasi wanita di media yang direndahkan, dan stereotip dan sosialisasi peranan seksual yang masih menjadi ciri-ciri konten media. Feminitas merupakan proyek politis sekaligus budaya dan studi feminisme dalam media yang tidak terelakkan lagi. Feminitas yang juga mencakup aspek seksualitasnya ditampilkan secara besar-besaran dalam media. Perempuan di media menunjukkan adanya gambaran global yang konsisten tentang perempuan yang dikomodifikasikan dan distereotipkan ke dalam citra biner baik dan buruk (Barker, 2004 : 264). Perempuan distereotipkan ke dalam dua hal, yaitu ideal dan menyimpang. Perempuan ideal mengasuh dan maternal. Dia menjadi pendukung laki-laki dalam mencapai ambisi mereka, namun tidak memiliki apa-apa dan rela berkorban terkurung di dalam rumah.

Representasi wanita dalam media terlihat direndahkan, berita-berita terkait dengan permasalahan ekonomi, sosial dan budaya terlihat bahwa perempuan merupakan biang permasalahan dan sumber kriminalitas yang terjadi. Sebagai contoh, dalam kasus pelecehan seksual, perempuan yang seharusnya menjadi korban malah berbalik menjadi pihak yang disalahkan, karena berpakaian terlalu minim, sehingga menimbulkan niat buruk dari orang lain. Lain lagi dengan kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat, media tidak memfokuskan pada tersangka sebagai pelaku, namun justru perempuan-perempuan yang berada di

Seksualitas perempuan di bentuk sebagai makhluk yang selalu berada di belakang laki-laki. Seksualitas perempuan dalam masyarakat digambarkan sebagai kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dalam masyarakat patriarki, seks merupakan bagian dominan dalam hubungan laki-laki dan perempuan dan selalu menempatkan perempuan sebagai subordinasi. Dalam kehidupan sosial, dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki, posisi perempuan selalu ditempatkan dalam posisi *wingking* atau di belakang. Hal inilah yang terlihat dalam media sebagaimana yang dikonstruksikan atas alibi realitas sosial yang ada.

Seksualitas dalam media, khususnya dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* akan dilihat oleh peneliti sebagai sebuah teori yang akan dianalisis melalui elemen-elemen yang digunakan oleh Helen Fulton. Media mempunyai konstruksi mengenai seksualitas perempuan yang kemudian akan menjadi stereotype mengenai perempuan. Media mengkonstruksi mengenai seksualitas perempuan melalui film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* dengan menghadirkan cerita- cerita mengenai perempuan dengan permasalahan yang berbeda.

Konstruksi seksualitas yang akan dilihat oleh peneliti dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* dengan menggunakan teori seksualitas dalam media adalah mengenai otonomi tubuh perempuan. Otonomi tubuh perempuan merupakan bagian dari seksualitas. Media mempunyai otoritas untuk membangun sebuah konstruksi mengenai seksualitas perempuan dalam media. Untuk itu peneliti menggunakan teori seksualitas dalam media untuk meneliti mengenai narasi

3. Seksualitas dalam Ideologi Patriarki

Subordinasi atas perempuan telah terjadi di semua institusi dan praktik sosial, jadi dia bersifat struktural. Subordinasi struktural yang menimpa perempuan ini disebut dengan patriarki, dengan makna turunannya berupa keluarga yang dikepalai laki-laki, penguasaan dan superioritas (Barker, 2004: 238). Rowbotham (1981) mengatakan bahwa kesulitan dalam patriarki adalah karena ia mengaburkan perbedaan antar perempuan selaku individu dan ciri khas mereka dan lebih melihat suatu bentuk penindasan yang bersifat universal dan mencakup semua aspek. Ia melanjutkan bahwa perempuan bukan hanya tampak tertindas dengan cara yang sama, namun terdapat kecenderungan untuk menampilkan mereka sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan (Barker, 2004: 240).

Stereotype atau pelabelan pada perempuan bahwa perempuan bersifat lemah lembut, keibuan, rajin dan lebih cocok berperan dalam urusan domestik rumah tangga dan laki-laki mempunyai sifat yang kuat, pemimpin, menjadikan peranan di dalam masyarakat lebih penting dan utama dibandingkan perempuan. Peranan laki-laki yang lebih dominan daripada perempuan misalnya dalam urusan domestik rumah tangga, bahwa laki-laki yang menjadi kepala keluarga, kemudian menjadikan subordinasi di hampir seluruh sektor publik, instuisi dan praktik sosial dan bersifat struktural. Inilah yang disebut patriarki. Subrodinasi tersebut membuat perempuan dalam posisi yang sulit.

Permasalahan dalam rumah tangga misalnya, laki-laki sebagai kepala

sedangkan perempuan bertanggung jawab atas keadaan atau urusan di dalam rumah. Hal ini menyebabkan perempuan seolah-olah menggantungkan hidupnya kepada laki-laki. Ketika laki-laki atau suaminya tidak memberinya nafkah berupa materi, maka perempuan atau istri akan berada dalam situasi miskin

. Hal ini ditegaskan oleh Fakih (1996), dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* bahwa banyak bentuk subordinasi terhadap perempuan. Pertama, marginalisasi atau pemiskinan ekonomi. Kedua, subrodinasi berupa akses pendidikan yang rendah dan terbatas bagi perempuan. Ketiga, pelekatan stereotip tertentu kepada kaum perempuan yang tentu saja berdampak pada pembatasan kaum perempuan dalam masalah tertentu. Keempat, adalah perbedaan peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Terakhir adalah tindak kekerasan fisik maupun mental terhadap perempuan.

Hal ini menjadikan kuasa patriarki dapat semakin menjadi-jadi dan terus berkembang di masyarakat. Derajat maskulinitas dan feminitas dikatakan ada dalam diri laki-laki dan perempuan secara biologis. Feminitas adalah suatu kondisi atau posisi subjek marginalitas yang juga dapat dikuasai oleh beberapa laki-laki. Tatanan simbolis patriarkilah yang mencoba menetapkan semua perempuan sebagai makhluk feminine dan semua laki-laki sebagai makhluk maskulin, dan menempatkan perempuan pada jenis kelamin kedua (Barker, 2004: 258).

Film *7 Hati 7 Wanita 7 Cinta* menggambarkan permasalahan perempuan dan relasi antara laki-laki dan perempuan melalui narasi film yang dibangun

dan teknik kamera. Relasi antara

laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam cerita ini akan dianalisis oleh peneliti melalui teori seksualitas dalam ideologi patriarki. Sejauh mana ideologi patriarki mempunyai pengaruh mengenai seksualitas perempuan dan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam permasalahan rumah tangga dalam film ini. Praktik kuasa dalam ideologi patriarki dan dominasi salah satu pihak akan menjadi focus peneliti dalam melakukan penelitian mengenai narasi seksualitas dalam film *7 Hati 7 Wanita 7 Cinta*.

Fungsi tubuh telah bergeser dari fungsi organis/biologis/reproduktif ke arah fungsi ekonomi politik, khususnya sebagai fungsi “tanda”. Ekonomi kapitalisme mutakhir telah berubah kearah penggunaan tubuh dan hasrat sebagai titik sentral komoditi, yang disebut dengan ekonomi libido (Sobur, 2001: 38). Tubuh menjadi bagian dari semiotika komoditi kapitalisme, yang diperjual belikan tanda, makna, dan hasratnya.

Posisi dan teknik kamera yang digunakan menganut paham *male gaze* bahwa perempuan sebagai objek yang sudah terseksualisasikan dan tererotisasi dapat menjadi daya tarik dan mempunyai daya jual yang tinggi dari sebuah tayangan di media, walaupun bentuk seksual dan erotis tidak selalu diperlihatkan dalam erotisasi fisik “sesungguhnya”. Tubuh wanita dimuati dengan modal simbolik daripada sekedar modal biologis. Erotisasi tubuh wanita di dalam media adalah dengan mengambil fragmen-fragmen tubuh tersebut sebagai penanda (*signifier*) dengan berbagai posisi dan pose, serta dengan berbagai asumsi makna.

Tubuh wanita ditelanjangi melalui ribuan varian sikap, gaya penampilan,

dan ini diinterpretasikan sebagai naturalisasi tubuh sebagai objek sosial

dan kultural sebagai objek fetish (*fetish object*) yaitu objek yang dipuja sekaligus dilecehkan, karena dianggap mempunyai kekuatan, pesona tertentu (Sobur, 2001: 39). Tanpa disadari, keterlindasan dan penderitaan wanita pun menjadi daya tarik bagi kamera yang identik dengan *male gaze*.

Kamera menjadi *aparatur* yang memposisikan penonton sebagai *male gaze*. Ketika ada objek dalam hal ini adalah perempuan, tersakiti atau menderita, maka laki-laki sebagai penontonnya akan dapat merasa puas atau senang. Ini adalah bagian dari budaya patriarki yang melihat bahwa kenikmatan laki-laki yang lebih mendominasi saat melihat perempuan yang menjadi objek seksual. Singkat kata menurut Sobur, (2001) wajah wanita di media massa masih memperlihatkan stereotip yang merugikan: perempuan pasif, bergantung pada pria, didominasi, menerima keputusan yang dibuat pria dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks.

4. Seksualitas Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Terdapat berbagai macam tayangan di media yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan bahwa seringkali mengeksploitasi perempuan. Dalam berbagai tayangan di media seperti sinetron misalnya, perempuan selalu menjadi pihak yang lemah dan tidak berdaya serta sebagai orang yang berperan antagonis yang mempunyai sifat licik, kemaruk dan kejam. Berbagai tayangan dengan objek utama perempuan menjadikan perempuan sebagai komoditas yang laku dijual di pasaran. Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme di mana objek, kualitas dan tanda menjadi

dijual kepasar (Barker, 2006: 408). Perempuan yang menjadi korban komodifikasi media massa yang juga dikuasai laki-laki dieksploitasi keindahan tubuh perempuan. Lekuk keindahan tubuh perempuan semata-mata hanya merupakan simbol erotisme belaka. Ketertarikan laki-laki pada keindahan tubuh perempuan merupakan salah satu hal yang mendasarinya (Bungin, 2003: 130).

Dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* peneliti ingin melihat bagaimana seksualitas perempuan dinarasikan melalui film tersebut. Narasi seksualitas perempuan yang ingin dilihat oleh peneliti adalah hilangnya otonomi tubuh perempuan dalam relasi antara perempuan dan laki-laki yang tidak setara.

Foucault memandang tubuh sebagai titik utama pelaksanaan kekuasaan dan produksi *subjektivitas* (Barker, 2006: 247). Menurutnya tubuh individu merupakan tempat beroperasinya relasi-relasi kekuasaan dalam masyarakat dimana relasi kekuasaan tersebut memanipulasi tubuh dengan cara digolong-golongkan, ditemakan dan dikendalikan. Tubuh yang merupakan sebuah arena privat dirampas dan diletakan ke dalam wilayah publik sebagai komoditas. Tubuh privat perempuan telah menjadi tubuh milik bersama. Perempuan telah kehilangan kepemilikan atas tubuhnya sendiri. Tubuh perempuan telah tergadai.

Otonomi perempuan berarti perempuan yang otonom, independen, dan mandiri dalam segala hal termasuk tentang tubuh dan kesehatannya. Perempuan bebas memutuskan apa yang terbaik untuk tubuhnya dan kesehatan reproduksinya (Naqiyah, 2005: 2). Konsep otonomi sendiri didefinisikan oleh Duits dan Zoonen sebagai bentuk kebebasan berpikir dan bertindak yang seringkali muncul dalam

... populer tentang feminitas (Privatna, 20013: 12). Dalam konteks ini

terlihat bahwa seksualitas perempuan dapat dikatakan sebagai proses tarik menarik dan proses saling mempengaruhi antara konstruksi sosial budaya dan otonomi serta subjektivitas perempuan. Perempuan seharusnya mempunyai hak penuh atas tubuhnya sendiri, namun pada kenyataannya tubuh perempuan justru dieksploitasi oleh kepentingan ekonomi global. Mereka menjual tubuh perempuan dan kecantikannya dengan segala cara yang berpengaruh besar terhadap pembentukan budaya masyarakat melalui media massa dan elektronik.

Keintiman dalam hubungannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal seksualitas diletakan dalam posisi bertingkat / hierarki. Ada pihak yang dianggap dominan serta pihak yang menjadi subordinat. Pihak dominan memiliki kekuasaan lebih besar dari pada pihak yang menjadi subordinatnya. Dominasi dalam hubungan laki-laki dan perempuan di kuasai oleh laki-laki. Perempuan ditempatkan dalam titik subordinat, sebagai makhluk yang pasif dan menunggu. Laki-laki sebagai pihak aktif dan berperan sebagai pelaku sedangkan perempuan ditempatkan sebagai pihak yang pasif yang menjadi korban.

Dalam relasi seksualitas antara laki-laki dan perempuan harusnya bersifat setara. Tidak mengenal perbedaan dikotomi aktif dan pasif yang sebenarnya merupakan dikotomi manusia dan benda mati. Laki-laki ditempatkan sebagai manusia yang aktif dan bergerak sedangkan perempuan ditempatkan sebagai benda mati yang tidak bergerak. Perempuan yang mempunyai inisiatif untuk memulai lebih dulu dianggap sebagai perempuan agresif yang mempunyai

di luar ruang domestiknya, sering digambarkan sebagai bentuk penyimpangan, sebagai kesalahan dan dosa. Perempuan mendapatkan tempat sebagai *the second sex* setelah posisi pertama ditempati oleh laki-laki.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengangkat tentang narasi seksualitas perempuan dalam film 7 Hati 7 Wanita 7 Cinta. Kajian ini didasari pemikiran bahwa teks yang dihasilkan merupakan hasil konstruksi.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah film 7 Hati 7 Wanita 7 Cinta.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Untuk memperkaya data, peneliti menggunakan studi dokumentasi yang didapatkan dari film 7 Hati 7 Wanita 7 Cinta produksi tahun 2011.

b. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yakni suatu metode yang dilakukan dengan cara mencari data atau informasi penelitian melalui jurnal

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Naratif Helen Fulton dalam membongkar narasi seksualitas perempuan dalam film *7 Hati 7 Wanita 7 Cinta*. Narasi berasal dari kata latin *narre*, yang artinya membuat tahu . Dengan demikian narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa.

Girard Ganete : *Representation of events or of a sequences of events.* (Representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa).
Porter Abort : *Representation of events, consisting of story and narrative discourse, story is an events or sequences of events (the action) and narrative discourse is those events as represented.* (representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, dimana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangakain peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan), (Eriyanto, 2013: 1).

Dari definisi narasi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Demikian teks baru bisa dikatakan narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Ada beberapa syarat narasi menurut Eriyanto dalam bukunya *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Pertama, adanya rangkaian peristiwa. Kedua, rangkaian peristiwa tersebut tidak *random* atau acak, tetapi mengikuti logika tertentu, urutan sebab akibat, sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks berita (Eriyanto, 2013: 2).

Narasi adalah bentuk teks yang paling tua dikenal, karena sesuai dengan pengalaman hidup manusia (Eriyanto, 2013:8). Namun narasi tidak ada

bagaimana suatu peristiwa disajikan atau diceritakan kepada khalayak. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristiknya. Teks dilihat sebagai rangkaian cerita, peristiwa, logika, tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang.

Analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai diproduksi dan disebarakan masyarakat. Sehingga masyarakat sebagai audiens tidak lagi pasif menerima apapun yang diberikan melalui media, namun audiens diharapkan bisa menjadi audiens yang aktif, dapat mengkritisi bahwa media mengkonstruksi sebuah pesan yang kemudian diberikan kepada khalayak melalui tayangan-tayangan televisi maupun film. Analisis naratif juga membantu kita dalam kemungkinan khalayak menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa yang disajikan dalam bentuk cerita sebenarnya terdapat nilai-nilai ideologi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita. Pilihan peristiwa, penggambaran karakter, pilihan mana yang ditempatkan sebagai musuh dan pahlawan, dan nilai-nilai mana yang didukung memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin diperlihatkan oleh para *creator*.

Struktur narasi dalam fiksi terdiri dari lima babak atau tahap. Babak awal biasanya menceritakan mengenai kondisi umum yang masih stabil, aman dan tenang. Kondisi ini berubah ketika ada gangguan yang disebabkan entah gangguan dari dalam maupun luar. Pada tahap kedua, gangguan yang muncul belum dirasakan oleh seluruh anggota atau peran yang ada disitu. Pada tahap

Tahap selanjutnya, muncul upaya untuk memperbaiki efek dari gangguan tersebut. Tahap terakhir, keseimbangan dan ketertiban berhasil dikembalikan seperti semula (Eriyanto, 2013:48).

Beberapa elemen yang digunakan dalam teori narasi oleh Helen Fulton antara lain :

a. Stories.

Bagian terpenting dalam analisis naratif adalah *story*. *Stories* adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang tersusun secara logis dan disampaikan melalui teks. Nick Lacey dalam bukunya *Narrative and Genre : Key Concepts in Media Studies* (2000) bahwa *story* adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks, juga tidak ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2013:16). Dalam cerita atau *story* peristiwa disajikan secara kronologis. Masing-masing bagian dari peristiwa dianggap penting. Julian Murphet dalam bukunya *Narrative and Media*, Cambridge University (2000) menjelaskan bahwa cerita atau *story* adalah sebuah konstruksi dalam narasi yang tidak bisa dipisahkan, artinya suatu cerita dalam narasi harus berkesinambungan.

Story mempunyai aturan untuk bisa memberikan pemahaman yang konvensional kepada *audience*. Dimulai dari pengenalan, lalu konflik, hingga penyelesaian masalah di akhir cerita. Ia juga menambahkan bahwa *story* ditandai dengan hari, tanggal, tahun, hingga jam, menit bahkan detik untuk mempermudah

b. Plot

Plot adalah yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. (Eriyanto, 2013: 16). Plot juga merupakan alat yang digunakan dan diperlukan dalam bangunan *narrative*. Plot dibangun dengan dengan cara dan perspektif yang beragam. Plot dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *beginning* (awal cerita), memberikan informasi kepada para *audience* agar bisa memahami jalan cerita. Biasanya berisi nama tokoh, gender, usia, dan lain-lain. *Middle* adalah bagian kedua dari plot yaitu bagian tengah cerita yang bisa memicu konflik. Ketiga adalah hal yang berisi penyelesaian atas masalah yang terjadi dalam bagian tengah cerita.

Ada dua perbedaan mendasar antara plot dan *story*. Pertama, berdasarkan keutuhan dari suatu peristiwa. Cerita adalah peristiwa yang utuh yang sesungguhnya, dari awal hingga akhir. Sementara alur atau plot adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks. Kedua, perbedaan berdasarkan urutan peristiwa. Cerita atau *story* menampilkan peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir. Sementara alur atau plot, urutan peristiwa bisa dibolak-balik.

c. Setting

Mise-en-scene dalam buku *Memahami Film* oleh Himawan Pratista (2008) adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* berasal dari kata Perancis yang memiliki arti *putting in the scene*. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena seluruh gambar yang terlihat di dalam layar adalah

... dan ini ... *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama, yakni *setting*

(latar), kostum dan tata rias wajah (*make-up*), pencahayaan (*lighting*) para pemain dan pergerakannya (akting) (Pratista, 2008: 61).

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti disini adalah semua benda yang tidak bergerak seperti perabot, pintu, jendela dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya (Pratista, 2008: 62). *Setting* mempunyai beberapa fungsi selain sebagai penunjuk ruang dan waktu.

Pencahayaan juga termasuk dalam konsep *setting*. Cahaya membentuk sebuah dimensi dan ruang. Tata cahaya dalam film dibagi menjadi empat unsur, yakni, kualitas, arah, sumber serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta *mood* sebuah film.

Tabel 1.1 Arah dan fungsi pencahayaan

No	Arah Cahaya	Fungsi
1.	<i>Frontal Lighting</i>	Untuk menghapus bayangan dan menegaskan bentuk sebuah obyek atau wajah yang berkarakter.
2.	<i>Side Lighting</i>	Menampilkan bayangan ke arah samping tubuh karakter atau bayangan pada wajah.
3.	<i>Back Lighting</i>	Menampilkan bentuk siluet sebuah obyek.
4.	<i>Under Lighting</i>	Untuk mendukung efek horror atau untuk mempertegas sumber cahaya

		alami cahaya seperti lilin, api unggun dan lampu minyak.
--	--	--

Sumber: Pratista (2008) Memahami FILM

d. Waktu (*Time*)

Sebuah narasi, tidak mungkin dapat memindahkan waktu terjadinya peristiwa yang sesungguhnya ke dalam teks. Dalam analisis naratif akan dilihat perbandingan waktu actual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Ada tiga aspek penting yang dilihat dalam analisis mengenai waktu yakni durasi, urutan peristiwa (*order*), dan frekuensi peristiwa ditampilkan. Time digunakan untuk melihat waktu dan ruang, biasanya menggunakan konsep *story time*, *plot time* dan *screen time* dalam kronologi film (Julian Murphet, 2005: 62). Dan time ini dapat digunakan untuk melihat tentang waktu yang digunakan dalam film tersebut. Selain itu juga digunakan untuk menganalisis *duration* yaitu *signification*, posisi peristiwa, event dan karakter. Masing-masing tersebut mempunyai perbedaan baik plot, *story*, ataupun teks yang terjadi pada khalayak.

e. Karakter

Karakter adalah *internal motivation*, *emosional*. Dapat digambarkan secara eksplisit atau visual dan *gesture*. Karakteristik dapat berupa karakter utama yang mendeskripsikan fisiknya, profesinya. *Personality* dapat dilihat secara perilaku dan emosional. Secara visual menyangkut aspek fisik yakni, gerak tubuh (*gesture*), serta ekspresi wajah. Akting adalah penampilan fisik, ekspresi, serta

f. Point of View

Point of view yaitu merujuk pada dari sudut pandang mana yang dilihat untuk penelitian *narrative* ini. Memposisikan aspek-aspek dan saling mengaitkan satu dengan yang lain. Jadi ketika melihat dan meneliti sebuah film sebagai patokan dan gambaran dari sudut mana kita akan melakukan penelitian dari film tersebut. Sehingga diharapkan dapat sinkron dengan hasil penelitiannya.

g. Kamera Teknik

Kamera teknik biasanya dikondisikan dengan pesan pembuat film untuk memposisikan artis untuk dapat terbaca dan dimengerti posisinya di hadapan *audience*. (Pratista, 2008: 102). Dan *camera angle* diterjemahkan sebagai teknis pengambilan gambar dari sudut pandang tertentu untuk mengekspose adegan (Pratista, 2008: 102). Setiap teknik pengambilan gambar yang digunakan mempunyai motivasi terhadap gerakan atau adegan yang ditampilkan dengan menggunakan teknik tersebut.

Table 1.2 Jenis-jenis Shot

No	Type of Shot	Motivasi
1.	<i>Extreme long shot</i>	Jarak kamera paling jauh dari obyeknya. Digunakan untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.
2.	<i>Long shot</i>	Pada jarak ini, tubuh manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. Dan sering digunakan sebagai <i>establishing shot</i> yakni shot pembuka.

3.	<i>Medium long shot</i>	Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Dengan gambaran lingkungan sekitar <i>relative</i> seimbang.
4.	<i>Medium shot</i>	Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan di dalam <i>frame</i> .
5.	<i>Medium close up</i>	Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan dalam <i>frame</i> .
6.	<i>Close up</i>	Umumnya memperlihatkan wajah, tangan kaki atau sebuah obyek kecil lainnya. <i>Close up</i> digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. Untuk lebih mengetahui lebih detil <i>gesture</i> dan detail dari sebuah obyek.
7.	<i>Extreme close up</i>	Pada jarak ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah seperti telinga, hidung, mata atau bagian kecil dari sebuah obyek.
8.	<i>High angle</i>	Teknik ini mampu membuat sebuah obyek seolah tampak lebih kecil, lemah, serta terintimidasi.
9.	<i>Low angle</i>	Teknik ini dapat membuat obyek seolah tampak lebih besar, dominan, percaya diri, serta kuat.
10.	<i>Panning</i>	<i>Panning</i> merupakan pergerakan kamera secara horizontal dengan posisi kamera statis. Digunakan untuk mengikuti pergerakan seorang karakter atau melakukan <i>reframing</i> .

11.	<i>Tilt</i>	Merupakan pergerakan kamera secara vertikal, atas-bawah atau bawah-atas. Digunakan untuk memperlihatkan obyek yang tinggi atau rendah.
12.	<i>Tracking</i>	<i>Tracking shot</i> atau <i>dolly shot</i> merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horizontal. Pergerakan dapat bervariasi yakni maju (<i>track forward</i>), mundur (<i>track backward</i>), melingkar, menyamping dan sering kali menggunakan rel atau <i>track</i> .
13.	<i>Crane shot</i>	Pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertikal atau horizontal. Shot ini biasanya menggunakan crane yang bisa melayang bergerak naik turun. Dapat menghasilkan efek <i>high angle</i> untuk menggambarkan situasi lanskap luas.
14.	<i>Two shot</i>	Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan dua obyek secara bersamaan. Biasanya digunakan ketika sedang dalam adegan yang berdialog.
15.	<i>Over Shoulder</i>	Teknik ini merupakan teknik dengan cara pengambilan gambar dari belakang bahu salah satu obyek yang sedang berhadapan.

Untuk dapat melakukan penelitian ini dengan baik maka peneliti menuliskan langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mencari permasalahan dalam media, sesuai dengan konsentrasi broadcasting. Kemudian menemukan judul dan tema sebagai penelitian.
- b. Mencari data di internet dan literatur lainnya. Dalam hal ini peneliti mencari data mengenai film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita sebagai objek penelitian.
- c. Menentukan teori dan konsep. Peneliti menentukan teori-teori apa saja yang sesuai dan dapat membantu peneliti menjawab penelitian ini.
- d. Menonton film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.
- e. Peneliti melakukan *capture* adegan-adegan yang terdapat dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Adegan yang dipilih merupakan adegan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.
- f. Menganalisis data. Analisis data kan dilakukan menggunakan teori naratif Helen Fulton, dimana peneliti mengungkap narasi seksualitas perempuan dalam film 7 Hati 7 Wanita 7 Cinta mengenai otonomi tubuh perempuan.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimulai dari BAB I yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian sebagai landasan awal penulis melakukan penelitian.

Selanjutnya BAB II membahas perbandingan dengan penelitian sebelumnya dan

dilanjutkan BAB III, akan memaparkan temuan data yang kemudian diolah dan dianalisis. Terakhir BAB IV yaitu penutup berupa kesimpulan dan saran